

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis Desa Paluh Manis

Letak geografis adalah posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi ini. Letak geografis biasanya dibatasi dengan berbagai fitur geografis yang ada di muka bumi ini dan nama daerah yang secara langsung bersebelahan dengan daerah tersebut. Fitur bumi yang dimaksud disini contohnya seperti benua, laut, gunung, samudera, atau lokasi yang berdekatan

Desa Paluh Manis Gebang termasuk desa yang memiliki penduduk terbanyak dibanding desa yang lainnya, dimana jumlah penduduk Desa Paluh Manis Gebang yaitu :

Luas wilayah	: 2000 Ha
Jumlah KK	: 1597 orang
Jumlah Penduduk	: 5925 orang
Laki-Laki	: 2936 orang
Perempuan	: 2989 orang

Dengan batasan desa paluh manis gebang yaitu :

1. Batasan Sebelah Utara securai selatan kecamatan babalan
2. Batas Sebelah Selatan Desa Padang Langkat
3. Batas Sebelah Timur Kelurahan Pekan Gebang
4. Batas Sebelah Barat Desa Securai Kecamatan Babalan

4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu bagan yang menunjukkan hubungan pada suatu organisasi atau perusahaan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam melaksanakan fungsi dan tugas-tugas yang dibebankan terhadap suatu posisi/jabatan tertentu untuk menjamin kelancaran kerja. Oleh karena itu, struktur organisasi dilandasi dengan adanya pembagian tugas dari tiap satu pekerja pada organisasi tersebut. Adapun struktur organisasi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Bentuk organisasi garis, pada organisasi ini semua kekuasaan berjalan dari atas ke bawah menurut garis lurus menuju ke bawah, sebaliknya garis tanggung jawab berjalan dari bawah ke atas.
2. Bentuk organisasi fungsional, pada organisasi ini kekuasaan tidak langsung, tiap atasan mempunyai bawahan masing-masing, bawahan di sini menunggu perintah atasan dan bertanggung jawab pada atasan tersebut.
3. Bentuk organisasi garis dan staf, pada organisasi ini merupakan golongan antara garis dan staf, dimana bawahan hanya menerima perintah dari atasan saja sehingga dengan demikian sangat diperlukan struktur organisasi.
4. Secara umum, struktur organisasi Desa Paluh Manis Gebang adalah organisasi garis, yaitu kekuasaan mengalir dari atas ke bawah. Pada pegawai bertanggung jawab langsung atas suatu kegiatan/pekerjaan yang telah ditetapkan dalam bidangnya masing-masing.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Adapun hasil penelitian univariat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diolah menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Posyandu Desa Paluh Manis.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		F	%
1	Laki-Laki	21	60,0
2	Perempuan	14	40,0
Total		35	100

Berdasarkan tabel 4.1.dapat diketahui bahwa dari 35 responden kelompok laki-laki sebanyak 21 responden (60,0%), dan kelompok perempuan terdapat 14 responden (40,0%)

2. Umur Responden

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Posyandu Desa Paluh Manis.

No	Umur	Jumlah	
		F	%
1	36 – 43 Bulan	9	25,7
2	44 – 51 Bulan	7	20
3	52 – 59 Bulan	19	54,3
Total		35	100

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa dari 35 responden kelompok Umur 36-43 bulan sebanyak 9 responden (25,7%), dan umur 44-51 bulan sebanyak 7 responden (20%), dan umur 52-59 bulan sebanyak 19 responden (54,3%).

3. Kebiasaan Makan Responden

Tabel 4.3.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jenis Makan dan Frekuensi Makan di Posyandu Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

I. Jenis Makan							
No	Pertanyaan	Jawaban					
		Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	F	%
1	Apakah ibu memberikan pada balita ibu mengkonsumsi, sayuran setiap hari ?	0	0	35	100	35	100
2	Apakah ibu memberikan pada balita ibu, mengkonsumsi buah setiap hari ?	1	2,9	34	97,1	35	100
3	Apakah ibu memberikan pada balita ibu, mengkonsumsi daging setiap hari ?	1	2,9	34	97,1	35	100
4	Apakah ibu jarang memberikan ikan pada balita ibu ?	1	2,9	34	97,1	35	100
5	Apakah makanan yang di konsumsi pada balita ibu sudah memenuhi kriteria “ 4 sehat 5 sempurna” ?	1	2,9	34	97,1	35	100
II. Frekuensi Makan							
6	Apakah ibu memberikan makan pada balita ibu sebanyak 3 kali dalam sehari dengan jam yang sama ?	2	5,7	33	94,3	35	100
7	Apakah Ibu memberikan sarapan pagi sebelum jam 07.00 pagi ?	1	2,9	34	97,1	35	100
8	Apakah pada siang hari porsi makan balita ibu paling banyak ?	0	0	35	100	35	100
9	Apakah ibu memberikan porsi makan pada balita ibu sebanyak 1 piring ?	0	0	35	100	35	100
10	Apakah balita ibu mengkonsumsi air putih sebanyak 2,5 liter setiap harinya ?	1	2,9	34	97,1	35	100

Sumber data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3. hasil data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pertanyaan jenis makanan ada 10 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 35 responden. Ibu yang menjawab pertanyaan “ Ya “ mayoritas no.6 dengan persentase 5,7% Minoritas yang menjawab pertanyaan “ Ya” terdapat pada nomor 9 dengan nilai frekuensi 0 dan dengan persentase 0. Ibu yang menjawab “ Tidak “ mayoritas 35 dengan frekuensi sebanyak 35 dan hasil persentase 100%. Minoritas yang menjawab pertanyaan “ Tidak “ terdapat 34 dengan persentase 97,1%.

4. Status Gizi Responden

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi di Posyandu Desa Paluh Manis.

No	Status Gizi	Jumlah	
		F	%
1	Gizi Buruk	22	62,9
2	Gizi Kurang	10	28,5
3	Gizi Baik	35	8,6
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 35 responden kelompok Status Gizi Buruk sebanyak 22 responden (62,9%), dan status Gizi Kurang sebanyak 10 responden (28,6%), dan status Gizi Baik sebanyak 3 responden (8,6%).

4.2.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Kebiasaan makan dan variabel status gizi balita usia 36-59 bulan dengan menggunakan SPSS 17 uji statistic *chi-square*, pada batas pemaknaan perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ value}$ (0,05) maka dikatakan (H_0) di tolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistic mempunyai

hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan (26).

5. Hubungan Kebiasaan Makan dengan Status Gizi Balita Usia 36-59 Bulan di Posyandu Desa Paluh Manis

Tabel 4.5.

Tabulasi Silang antara Kebiasaan Makan dengan Status Gizi di Posyandu desa Paluh Manis.

No	Kebiasaan Makan	Status Gizi								
		GiziBuruk		GiziKurang		Gizi Baik		Total		Sig
		f	%	f	%	f	%	F	%	
1	Tidak Teratur	22	62,9	10	28,5	0	0	32	91,4	
2	Teratur	0	0	0	0	3	8,6	3	8,6	
Total		22	62,9	10	28,5	3	8,6	35	100	

Berdasarkan tabel 4.5 hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa terdapat 35 responden kelompok yang mengalami kebiasaan makan tidak teratur diperoleh jumlah total sebanyak 32 responden (91,4%), gizi baik sebanyak 0 responden (0%), gizi kurang sebanyak 10 responden (28,5%), gizi buruk sebanyak 22 responden (62,9) dan kelompok yang mengalami kebiasaan makan teratur diperoleh jumlah total sebanyak 3 responden (8,6%), gizi baik 3 responden (8,0), gizi kurang sebanyak 0 responden (0%), gizi buruk sebanyak 0 responden (0).

Hasil uji statistik *chi-square* antara variabel kebiasaan makan dengan status gizi balita usia 36-59 bulan menunjukkan nilai $p= 0,000$, dimana nilai ($p < 0,05$) maka H_0 diterima dan jika $> 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan data diatas bahwa Ada Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 36-59 Bulan.

4.3. Pembahasan

Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 36-59 Bulan di Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Masing-masing variabel independen dan dependen akan di jabarkan sebagai berikut :

4.3.1. Kebiasaan Makan

Berdasarkan tabel 4.3.hasil data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pertanyaan jenis makanan ada 10 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 35 responden. Ibu yang menjawab pertanyaan” Ya “ mayoritas no.6 dengan persentase 5,7% Minoritas yang menjawab pertanyaan “ Ya” terdapat pada nomor 9 dengan nilai frekuensi 0 dan dengan persentase 0. Ibu yang menjawab “ Tidak “ mayoritas 35 dengan frekuensi sebanyak 35 dan hasil persentase 100%. Minoritas yang menjawab pertanyaan “ Tidak “ terdapat 34 dengan persentase 97,1%.

Kebiasaan makan merupakan suatu istilah untuk menggambarkan kebiasaan dalam perilaku yang berhubungan dengan makanan seperti tata krama makan, frekuensi makan seseorang, pola makan yang dimakan, kepercayaan tentang makanan, distribusi makanan diantara anggota keluarga, penerimaan terhadap makanan (suka atau tidak suka) dan pemilihan bahan yang hendak dimakan

Penelitian Budiyati dengan judul pengaruh pemberian makan balita dan pengetahuan ibu terhadap status gizi balita di kelurahan mateseh kecamatan tembalang kota semarang. Populasi penelitian ini adalah balita di kelurahan mateseh sebanyak 82 balita.Teknik pengambilan *sampel dengan purposive sampling* sebanyak 41 balita. Hasil penelitian menunjukkan praktek pemberian makan

balita dikelurahan mateseh sebagian besar 53,7% tidak baik dan 46,3% baik. Pengetahuan ibu balita 75,6% baik, 19,5% pengetahuan ibu sedang dan 4,9% pengetahuan ibu rendah. Status gizi balita 36,4% baik, 53,5% kurang, 12,1% buruk. Ada hubungan antara praktek pemberian makan balita dengan status gizi balita dengan nilai P sebesar 0,001. Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita dengan nilai P sebesar 0,282.

Menurut asumsi peneliti terkait distribusi frekuensi kebiasaan makan dapat diketahui bahwa masih ada ibu-ibu yang tidak melakukan kebiasaan makan secara teratur dan sehat pada balitanya di karenakan beberapa faktor antara lain pasutri sibuk dengan kegiatan yang dilakukan seperti ibu bekerja, dan suami juga bekerja sehingga tidak dapat memberikan kebiasaan makan teratur dan sehat dengan tidak tepat waktu pada balitanya, dan masih rendahnya faktor ekonomi keluarga dikarenakan masih banyak keluarga yang masih pengangguran dan mahalnya harga produk sembako.

4.3.2. Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 35 responden kelompok Status Gizi terdapat Gizi Buruk sebanyak 22 responden (62,9%), dan Gizi Kurang sebanyak 10 responden (28,6%), dan Gizi Baik sebanyak 3 responden (8,6%).

Zat gizi adalah bahan-bahan yang memenuhi berbagai masalah tentang makanan. Sedangkan Tejasari mengatakan bahwa zat gizi adalah senyawa mutlak dari makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia untuk kelangsungan fisiologi normal meliputi pengadaan energi, pertumbuhan, daneliharaan jaringan tubuh

serta proses pengaturan biologis tubuh. Pertumbuhan serta pemeliharaan dan pengaturan tubuh. Jika asupan gizi yang diperoleh tubuh dari konsumsi kurang memenuhi kebutuhan, maka tubuh dalam waktu relatif lama akan terjadi gangguan fungsi dan organ dan keseimbangan sistem biologis.

Menurut asumsi peneliti, lebih banyak balita yang mengalami gizi buruk karena pemberian kebiasaan makan pada balita secara teratur dan sehat, selain itu jika dilihat dari sumber ekonomi yang membuat ibu tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi sempurna bagi balita.

4.3.3. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 36-59 Bulan Di Posyandu Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Kebiasaan makan dan variabel status gizi balita usia 36-59 bulan dengan menggunakan SPSS uji statistik *chi-square*, pada batas pemaknaan perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ value } (0,05)$ maka dikatakan (H_0) di tolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan.

Berdasarkan pada hasil penelitian Berlina Dwi dengan judul “hubungan pola nutrisi dengan status gizi balita usia 3-5 tahun dusun Dempok utara Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang” menyatakan bahwa sebagian besar pola pemberian nutrisi adalah sesuai yaitu sejumlah 42 orang (71,2%) dan sebagian besar status gizi balita usia 3-5 tahun baik yaitu sejumlah 31 orang (52,5%). Dari hasil uji statistik menggunakan rank Spearman didapatkan hasil signifikan 0,000,

yaitu berarti ada hubungan pola pemberian nutrisi dengan status gizi balita usia 3-5 tahun di Dusun Dempok Utara Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sari dengan Judul Hubungan Pengetahuan tentang Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang 2014. Hasil penelitian yang didapatkan 68% anak dengan pola makan yang baik mempunyai status gizi normal, dan 11% anak dengan pola makan yang tidak baik mengalami kekurusan. Hasil uji statistik menunjukkan pola makan mempunyai hubungan dengan status gizi ($p=0,000$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dengan status gizi. Penerapan pola makan yang baik pada anak maka status gizi anak akan menjadi baik

Gizi kurang banyak menimpa anak-anak balita sehingga golongan anak ini disebut golongan rawan gizi. Masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makanan orang dewasa atau bukan anak merupakan masa gawat karena ibu atau pengasuh anak mengikuti kebiasaan yang kelir. Kebutuhan zat gizi tidak sama bagi semua orang, tetapi tergantung banyak hal antara lain umur.

Pada masa balita anak merupakan golongan konsumen pasif, yaitu belum dapat mengambil dan memilih makanan sendiri. Gizi memang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak yang 98% terjadi pada anak usia balita. Maka bila terjadi kesalahan pemberian gizi pada anak balita akan mengganggu perkembangan otak anak tersebut. Untuk itu, pemberian makan pada anak hendaknya lebih memperhatikan kandungan gizi agar kebutuhan gizi yang

diperlukan oleh tubuh anak dapat terpenuhi sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak tidak mengalami hambatan atau gangguan.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara kebiasaan makan dengan status gizi ini dikarenakan dengan kebiasaan makan teratur dan sehat sehingga dapat meningkatkan status gizi balita, kebiasaan makan yang diberikan orang tua berdasarkan jenis makanan, jumlah makan dan jadwal makan yang teratur dapat memberikan status gizi baik. Sedangkan kebiasaan makan yang tidak teratur dengan tidak sesuai dalam memberikan jumlah, jenis, dan jadwal akan memiliki status gizi buruk dan gizi kurang, perlu diketahui kepada orang tua bahwa memberikan kebiasaan makan yang teratur dan tepat harus dipenuhi dengan pemilihan bahan makanan yang mengandung gizi seimbang. Dengan makanan bergizi dan menu yang seimbang diharapkan balita mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Apabila pemenuhan nutrisi tercapai dengan baik maka status gizi balita baik sehingga anak sehat dan mampu beraktivitas dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai “Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 36-59 Bulan Di Posyandu Anggrek Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat”

1. Berdasarkan hasil kebiasaan makan dapat diketahui bahwa terdapat 35 responden kelompok yang mengalami kebiasaan makan tidak teratur diperoleh jumlah total sebanyak 32 responden (91,4%), gizi baik sebanyak 0 responden (0%), gizi kurang sebanyak 10 responden (28,5%), gizi buruk sebanyak 22 responden (62,9) dan kelompok yang mengalami kebiasaan makan teratur diperoleh jumlah total sebanyak 3 responden (8,6%), gizi baik 3 responden
2. Berdasarkan dari hasil status gizi dapat diketahui bahwa dari 35 responden kelompok Status Gizi Buruk sebanyak 22 responden (62,9%), dan status Gizi Kurang sebanyak 10 responden (28,6%), dan status Gizi Baik sebanyak 3 responden (8,6%).
3. Hasil uji statistic chi-square antara variabel kebiasaan makan dengan status gizi balita usia 36-59 bulan menunjukkan nilai $p= 0,000$, sehingga Ada Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 36-59 Bulan.

5.2. Saran

1. Bagi Reponden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau informasi kepada ibu-ibu yang mempunyai balita akan pentingnya pemberian kebiasaan makan dengan menu gizi seimbang agar dapat meningkatkan status gizi balita dan dengan meningkatnya gizi balita tidak akan ada lagi balita dengan status gizi buruk.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat mengoptimalkan peran dalam memberikan kebiasaan makan dengan status gizi balita usia 36-59 bulan dan menambah referensi agar mahasiswa dapat lebih mengetahui tentang pentingnya kebiasaan makan.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Institusi Pelayanan Kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kebiasaan makan dengan status gizi balita usia 36-59 bulan, khususnya pada ibu-ibu yang mempunyai balita, dengan cara penyuluhan dan pemasangan poster atau pamphlet dan melakukan kunjungan rumah yang berhubungan dengan kebiasaan makan dengan status gizi balita usia 36-59 bulan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan melanjutkan penelitian tentang kebiasaan makan dengan status gizi balita usia 36-59 bulan dan untuk peneliti selanjutnya dapat mencari referensi dan judul yang baru lagi.